



## Analisis Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

### *Analysis of the Relationship of Philosophy with Physical Education and Sports*

Alwi Fahruzy Nasution<sup>1\*</sup>, Nurhalimah Sibuea<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Al Washliyah Medan

Corresponding author\*: [fahruzyalwi123@gmail.com](mailto:fahruzyalwi123@gmail.com)

#### Abstrak

Filsafat olahraga berkaitan dengan analisis konseptual dan interogasi ide-ide kunci dan isu-isu olahraga dan praktik terkait. Pada tingkat yang paling umum, ini berkaitan dengan mengartikulasikan sifat dan tujuan olahraga. Filsafat olahraga ini merupakan suatu konsep yang berkaitan tentang olahraga untuk manusia. Sehingga penulis tertarik untuk menelitinya dengan menggunakan metode penelitian Survey. Adapauyn hasil bahasan dari karya ilmiah ini yaitu: Filsafat adalah seni berpikir, Oleh karena itu, Filsafat Olahraga merupakan perenungan akan keterlibatan manusia dalam aktivitas jasmani. Mengkaji pendidikan jasmani dan olahraga dari berbagai posisi pemikiran filsafat akan mendukung penjelasan dan pemahaman tentang sifat, nilai, tujuan, signifikansi, dan cakupan pendidikan jasmani dan olahraga serta dapat memahami cakupan wilayah studi filsafat atau cabang filsafat (ontologi, epistemology, dan aksiologi) dan aplikasi kajiannya dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Kemudian sumbangsih Ilmu Filsafat pada Penjas dan Olahraga juga memiliki andil yang besar dalam perkembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yaitu melahirkan ilmu-ilmu baru yang sangat berkaitan erat dan mendukung kemajuan penjas dan olahraga.

**Kata Kunci:** Analisis; Hubungan; Filsafat; Pendidikan Jasmani; Olahraga.

#### Abstract

*Sports philosophy is concerned with the conceptual analysis and interrogation of key ideas and issues of sport and related practice. At the most general level, it has to do with articulating the nature and purpose of the sport. The philosophy of sport is a concept related to sports for humans. So the authors are interested in researching it using the Survey research method. Adapauyn the results of the discussion of this scientific work, namely: Philosophy is the art of thinking, Therefore, Philosophy of Sport is a reflection of human involvement in physical activity. Studying physical education and sports from various positions of philosophical thought will support the explanation and understanding of the nature, values, goals, significance, and scope of physical education and sports and can understand the scope of the study area of philosophy or branches of philosophy (ontology, epistemology, and axiology) and applications studies in physical education and sports. Then the contribution of Philosophy to Physical Education and Sports also has a big role in the development of Physical Education and Sports, namely giving birth to new sciences that are very closely related and support the progress of physical education and sports.*

**Keywords:** Analysis; Connection; Philosophy; Physical education; Sport.

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarahnya arti olahraga telah dipraktekkan sejak zaman prasejarah, hal ini tentunya sangat subjek yang relatif baru dari penyelidikan filosofis sistematis. Memang, filosofi olahraga sebagai sub-bidang akademis baru ada sejak tahun 1970-an. Namun, dalam waktu singkat ini, ini telah tumbuh menjadi area penelitian filosofis yang dinamis yang menjanjikan untuk memperdalam pemahaman kita tentang olahraga dan untuk menginformasikan praktik olahraga.

Kontroversi baru-baru ini di tingkat elit dan profesional telah menyoroiti dimensi etika olahraga secara khusus. Perspektif filosofis tentang olahraga menggabungkan hubungan metafisiknya dengan seni dan permainan, masalah etika keadilan dan keadilan dan lebih luas lagi sosiopolitik, dengan salah satu contoh kajiannya yaitu apakah olahraga kompetitif menjadi sandera bagi pandangan dunia kapitalis?

Filsafat olahraga berkaitan dengan analisis konseptual dan interogasi ide-ide kunci dan isu-isu olahraga dan praktik terkait. Pada tingkat yang paling umum, ini berkaitan dengan mengartikulasikan sifat dan tujuan olahraga. Filsafat olahraga ini merupakan suatu konsep yang berkaitan tentang olahraga untuk manusia.

Yunani kuno dianggap sebagai tempat kelahiran filosofi kuno dan olimpiade olahraga. Filsafat Helenistik sangat penting dalam kinerja atletik. Kehebatan atletik seorang pemimpin, menurut pandangan zaman, mencerminkan kemampuannya dalam memimpin.

Olahraga dipandang sebagai penyelidikan epistemik, sebuah proses metodologis dimana kita mempelajari kebenaran obyektif dari potensi atletik seseorang dengan mengaktualisasikannya dalam kompetisi atletik.

Atletik sebagai ukuran nilai individu dipandang sebagai obat untuk ketidaksetaraan sosial. Olahraga bahkan dipandang sebagai pendidikan moral, dengan Platon menganjurkan partisipasi wanita dalam olahraga untuk pengayaan moral mereka. Aristoteles menekankan aktivitas latihan fisik sebagai tanggung jawab etis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu Metode penelitian Survey. menurut Sugiyono penelitian survey berarti penelitian terhadap populasi besar atau kecil dengan mempelajari sampel data yang berasal dari populasi. Tujuannya adalah untuk menghadirkan kejadian yang relatif, distribusi, dan berkaitan erat antar variabel psikologis dan juga sosiologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat Olahraga**

Filsafat olahraga adalah bidang studi filsafat yang berupaya menganalisis secara konseptual masalah-masalah olahraga sebagai aktivitas manusia. Masalah-masalah ini mencakup banyak bidang, tetapi terutama dibedakan menjadi lima kategori filosofis: metafisika, etika dan filsafat moral, filsafat hukum, filsafat politik, dan estetika.

### **Pengertian Filsafat Olahraga Menurut Para Ahli**

Adapun definisi filsafat olahraga menurut para ahli, antara lain:

#### **Edward Wiccrozek**

Filsafat olahraga ialah ilmu filsafat yang senantiasa menyelidiki hakikat olahraga

aktif yang berkaitan dengan seluk beluk gerak yang dilakukakn dalam olahraga, dan hakikat olahraga pasif atau penghayatan terhadap pergelaran olahraga.

### **Ruang Lingkup Filsafat Olahraga**

Adapun untuk ruang lingkup yang menjadi objek studi filsafat olahraga. Antara lain;

#### **Sportivitas**

Sportivitas adalah kebajikan olahraga yang mendasar. Ini juga dianggap penting untuk kehidupan sipil dan budaya di luar olahraga. Namun demikian, konsep tersebut mendapat sedikit perhatian filosofis. Literatur tentang sportivitas berpusat pada pandangan bahwa kebajikan ini membutuhkan lebih dari sekadar kepatuhan pada aturan formal.

Namun, ada dua perselisihan utama dalam literatur: apakah sportivitas adalah kebajikan di semua tingkatan olahraga atau hanya di tingkat rekreasi dan apakah sportivitas adalah konsep yang bersatu atau sekelompok kebajikan yang berbeda.

Titik tolak tradisional dalam debat sportivitas adalah 'Is Sportsmanship a Moral Category?' (1965) karya James W. Keating. Pada tulisan tersebut, ada perbedaan moral antara 'olahraga' (olahraga rekreasi) dan 'atletik' (olahraga kompetitif). Standar etika yang sesuai untuk olahraga di tingkat rekreasi tidak sama dengan yang sesuai di tingkat kompetitif.

Memang, perilaku yang sesuai dengan olahraga rekreasi mungkin secara moral tidak dapat diterima di tingkat kompetitif dan sebaliknya. Diskontinuitas moral antara olahraga rekreasional dan kompetitif meluas ke sportivitas. Secara khusus, karena tujuan dari olahraga rekreasional adalah 'hiburan yang menyenangkan', esensi dari sportivitas dalam konteks itu adalah 'kemurahan hati' (Keating, 1965, 34).

#### **Kecurangan**

Berbeda dengan sportivitas, kecurangan mewakili, setidaknya prima facie, bentuk utama dari kegagalan moral dalam olahraga. Menyontek terbukti menjadi konsep yang sangat sulit untuk didefinisikan. Pada permainan olahraga untuk yang menang dan kalah pasti ada akan tetapi suatu hal keburukan jika terdapat yang melakukan kecurangan.

Pemahaman akal sehat tentang kecurangan sebagai 'pelanggaran yang disengaja dari aturan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif' penuh dengan kesulitan (Green, 2006; Russell, 2017). Misalnya, jika menyontek merupakan jenis pelanggaran aturan, bagaimana dengan pelanggaran konvensi dan norma lain yang tidak tercakup dalam aturan formal?

Jika menyontek harus ditujukan untuk pencapaian keunggulan kompetitif, bagaimana dengan pelanggaran aturan yang bertujuan untuk memperbaiki ketidakadilan sebelumnya (misalnya mencontek atau kesalahan wasit) yang menguntungkan lawan?

Mengesampingkan masalah definisi dan beralih ke status moral dari kecurangan, keberatan moral terhadap kecurangan biasanya bertumpu pada dua argumen utama. Yang pertama menyebutkan tesis ketidakcocokan logis – gagasan bahwa melanggar aturan tidak kompatibel dengan bermain game, karena bermain game membutuhkan kepatuhan yang ketat pada aturan.

Argumen kedua bersandar pada gagasan bahwa menyontek adalah upaya untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil, yaitu, keuntungan yang tidak diizinkan

berdasarkan kesepakatan antara pemain atau seperangkat norma yang diharapkan untuk dipatuhi oleh para pemain (Gert, 2004).

Keberatan berdasarkan keadilan tidak boleh menjadi dasar larangan untuk 'pembalasan' atau 'kompensasi' kecurangan yang dilakukan untuk membangun kembali keadilan setelah ketidakadilan yang telah menempatkan pesaing pada kerugian yang tidak adil (Kirkwood, 2012).

### **Peningkatan Kinerja**

Para atlet telah berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka dengan menerapkan berbagai peningkat kinerja yang berbeda, mulai dari zat farmasi (misalnya steroid anabolik) hingga peralatan (misalnya pakaian renang poliuretan 100% seluruh tubuh), dengan manipulasi genetik tampaknya sudah dekat.

Manakah, jika ada, metode peningkatan kinerja yang harus diizinkan dalam olahraga? Adakah alasan yang baik untuk membatasi penggunaannya, atau haruskah atlet bebas menggunakan metode apa pun yang mereka pilih? Perdebatan ini menyentuh inti pertanyaan mengenai tujuan kompetisi olahraga dan apa yang dianggap sebagai kinerja atletik yang sangat baik (Møller, Hoberman, dan Waddington, 2015).

Bentuk peningkatan yang paling banyak dibahas adalah penggunaan obat peningkat kinerja (yaitu 'doping'). Ada tiga sisi dalam perdebatan doping: 'pro-doping', 'anti-doping', dan 'anti-anti-doping' (McNamee 2008; Murray 2016: 128-133).

### **Olahraga yang Mengerikan dan Berbahaya**

Risiko cedera fisik yang signifikan merupakan bagian intrinsik dari partisipasi dalam banyak olahraga. Kategori 'olahraga berbahaya' mencakup olahraga tanpa kekerasan seperti panjat tebing bebas dan ski lereng, olahraga tabrakan seperti American football dan rugby, dan olahraga tempur seperti tinju dan seni bela diri campuran.

Apa nilai olahraga berbahaya, dan bagaimana, jika memang ada, negara harus mengatur kegiatan semacam itu melalui kebijakan publik? Russell berpendapat bahwa olahraga berbahaya mewujudkan bentuk nilai yang khas (2005).

Nilai mereka terletak pada cita-cita perfeksionis dari 'penegasan diri', di mana kita menantang dan menolak batas-batas kehidupan kita yang biasa dan berusaha untuk memperluas batas-batas itu untuk melampaui batas-batas yang terlihat dari keberadaan kita (Russell, 2005).

Russell lebih lanjut berpendapat bahwa jenis olahraga ini dapat menjadi manfaat praktis khusus bagi anak-anak. Kegiatan semacam itu menempatkan anak-anak dalam konteks di mana mereka harus menghadapi bahaya, dengan demikian mempersiapkan anak untuk kedewasaan, serta membantu anak menemukan dan menegaskan aspek-aspek dirinya (Russell, 2007)

### **Jenis Kelamin, Gender, dan Ras**

Persaingan olahraga secara tradisional dipisahkan berdasarkan jenis kelamin di sepanjang perbedaan biner 'pria / wanita', dan tantangan terhadap pemahaman yang berlaku tentang seks dan gender telah terdengar dalam komunitas olahraga sejak 1960-an.

Dua pertanyaan utama yang berkaitan dengan seks dan gender muncul dalam olahraga: apakah pemisahan jenis kelamin dalam kompetisi olahraga dapat dibenarkan

secara moral? Jika ya, dalam kategori apa atlet trans dan interseks harus berkompetisi?

Untuk mengawasi pemisahan jenis kelamin dalam kompetisi, otoritas olahraga telah mengadopsi berbagai pendekatan untuk verifikasi jenis kelamin pada waktu yang berbeda sejak tahun 1930-an. Ini termasuk tes visual, tes kromosom, dan tes testosteron.

### **Penggemar dan Penonton**

Apa cara terbaik untuk menonton olahraga? Apakah ketertarikan dan kekaguman kita pada olahragawan elit dapat dipertahankan secara moral? Perdebatan tentang bentuk penonton yang paling berharga telah berkisar pada apakah model penonton 'purist (puritan)' lebih unggul dari model 'partisan'.

Puritan memperoleh kesenangan estetika dari permainan yang bagus. Puritan tidak memiliki kesetiaan kepada tim tertentu tetapi menghargai prestasi keunggulan atletik hanya berdasarkan prestasi mereka. Mereka menghargai permainan yang bagus, karena orang mungkin menghargai sebuah karya seni tanpa mengetahui atau peduli tentang identitas senimannya.

Partisan mendukung kebajikan dalam mendukung tim tertentu, bahkan saat tim itu bermain buruk. Loyalitas adalah yang terpenting bagi partisan, dan mereka mengikuti tim mereka melalui saat-saat baik dan buruk. Partisan biasanya mendukung tim favorit mereka dengan bersemangat, dan mereka mendukung kesuksesan tim mereka.

### **Olahraga Bagi Orang Cacat**

Olahraga penyandang disabilitas', juga disebut sebagai 'Olahraga paralimpik' atau 'olahraga untuk atlet dengan disabilitas atau kecacatan' kontras dengan olahraga untuk orang yang berbadan sehat. Dua pertanyaan etika utama yang muncul terkait olahraga penyandang disabilitas adalah:

Kriteria apa yang harus digunakan untuk mengklasifikasikan atlet disabilitas dalam kompetisi ?; dan

Apakah atlet penyandang disabilitas, khususnya yang memiliki kaki palsu, diizinkan untuk bersaing dengan atlet yang berbadan sehat?

Siapa yang dianggap sebagai atlet Paralimpiade? Untuk berkompetisi dalam olahraga disabilitas atau Paralimpiade, seseorang harus digolongkan sebagai penyandang disabilitas. Gagasan tentang kecacatan adalah konsep yang diperdebatkan (Boorse 2010, 2011; Nordenfelt 1987, 2007).

Maka tidak mengherankan, bahwa apa yang dianggap sebagai disabilitas untuk tujuan olahraga dan bagaimana mengkategorikan mereka yang memiliki disabilitas untuk tujuan kompetisi adalah masalah yang masih diperdebatkan (Edwards dan McNamee 2015).

Misalnya, agar seorang atlet memenuhi syarat sebagai atlet disabilitas, haruskah kecacatannya permanen, atau mungkinkah hanya sementara? Mungkinkah kecacatan hanya sedikit mengganggu atau haruskah sangat merugikan?

### **Estetika Olahraga**

Sementara analisis etika olahraga telah menjadi pusat perhatian filosofi olahraga baru-baru ini, dua dekade terakhir telah terlihat minat yang bangkit kembali pada analisis estetika olahraga (Edgar, 2013b; Lacerda, 2012a). Studi tentang estetika dan olahraga

berfokus pada dua bidang utama. Yang pertama menyangkut relevansi kualitas estetika dengan pengalaman bermain dan menonton olahraga.

Apakah olahraga menimbulkan nilai estetika? Jika ya, apakah nilai-nilai ini dan apakah itu melekat atau hanya terkait dengan olahraga? Yang kedua membahas hubungan antara olahraga dan seni. Apakah olahraga salah satu seni? Jika ya, apa yang membuat olahraga menjadi seni?

Pelopop awal dari diskusi ini adalah karya klasik C. L. R. James '(1963), *Beyond a Boundary*. Dalam analisis seminalnya tentang kriket, James mengeksplorasi identitas antara olahraga dan seni, dengan alasan bahwa keduanya menghasilkan kesenangan estetika karena keduanya diciptakan untuk menjadi indah.

### **Tujuan Filsafat Olahraga**

Penerapan filsafat dalam pendidikan jasmani dan olahraga merupakan hal yang vital, sebab melalui nilai filosofis yang dipercaya kebenarannya, dapat disoroti beragam fakta untuk menciptakan dasar-dasar yang akan digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk mengembangkan dan menjalankan program pendidikan jasmani dan olahraga.

Hal itu berarti bahwa melalui proses berfikir (filosofis) akan menciptakan pemikiran baru sebagai pedoman atau acuan untuk menjalankan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam program pendidikan olahraga dan jasmani.

### **Manfaat Filsafat Olahraga**

Olahraga mempunyai hasil berdasarkan tindakan. Dalam hal ini, filsafat digunakan untuk menyoroti faktor kunci penting dari suatu hasil tersebut. Filsafat berupaya mencegah kesalahan tertentu agar sejarah tidak terulang kembali. Kegiatan olahraga yang sering dilakukan oleh manusia dapat menjadi sebuah daya tenaga untuk menigkatkan kebugaran jasmani.

Dalam olahraga, tentunya tak luput dari kesalahan. Membuat kesalahan yang sama dapat merugikan dengan cara yang sama. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, maka filsafat digunakan.

### **Contoh Kajian Filsafat Olahraga**

Filosofi olahraga dicirikan oleh penyelidikan konseptual ke dalam sifat olahraga dan konsep, bidang, dan profesi terkait. Ini memiliki isu-isu substantif yang paling spesifik diinterogasi dalam sub-bidang filsafat berikut seperti yang dicontohkan dalam olahraga dan aktivitas manusia terkait yang melibatkan penggunaan tubuh dalam praktik dan institusi sosial:

- 1) Estetika (misalnya, bisakah olahraga estetika memiliki penilaian yang objektif?)
- 2) Epistemologi (misalnya, apa yang diperlukan untuk mengetahui suatu teknik?)
- 3) Etika (misalnya apa, jika ada, yang salah dengan doping gen?)
- 4) Logika (misalnya, apakah aturan konstitutif dan regulatif berbeda?)
- 5) Metafisika (misalnya, apakah manusia secara alami merupakan hewan yang bermain game?)
- 6) Filsafat pendidikan (misalnya, dapatkah model dominan dari pembelajaran keterampilan menjelaskan wawasan fenomenologis?)

- 7) Filsafat hukum (misalnya, bisakah anak-anak memberikan izin untuk menggunakan obat-obatan yang meningkatkan kinerja?)
- 8) Filsafat pikiran (misalnya, apakah pelatihan mental dapat dibedakan dari imajinasi belaka?)
- 9) Filsafat aturan (misalnya, dapatkah aturan olahraga yang konstitutif dan mengatur sepenuhnya dibedakan?)
- 10) Filsafat sains (misalnya apakah benar hanya ilmu pengetahuan alam olahraga yang memberikan kebenaran?)
- 11) Filsafat sosial dan politik (misalnya, apakah olahraga kompetitif menjadi sandera bagi pandangan dunia kapitalis?)

Filsafat olahraga yaitu menyelidiki hakikat olahraga aktif yang berkenaan dengan seluk beluk gerak yang dilakukan dalam olahraga dan hakikat olahraga pasif atau penghayata terhadap pergelaran olahraga (Edward wiecrozek, Problem of sport, medicine, and sport training an coaching). Dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang dimaksud permasalahan tersebut adalah yang berkenaan dalam dunia pendidikan jasmani dan olahraga.

Penerapan filsafat pada pendidikan jasmani dan olahraga merupakan suatu hal yang vital. "Dengan nilai filosofis yang diyakini kebenarannya, fakta fakta disoroti untuk melahirkan dasar dasar yang akan dipakai sebagai acuan atau pedoman dalam mengembangkan dan menjalankan program pendidikan jasmani dan olahraga". Maksudnya dalam proses berfikir (filosofis) dapat memunculkan pemikiran baru sebagai acuan atau pedoman dalam menjalankan dan menyelesaikan masalah masalah yang muncul dalam program pendidikan jasmani dan olahraga. Berikut ini aliran aliran filsafat dan perbedaan filsafat modern dengan filsafat tradisional dalam pendidikan jasmani dan olahraga;

Idealisme (pemikiran): a) penjas tidak hanya melibatkan fisik tapi pikiran, b) aktivitas kesegaran jasmani memberi kontribusi terhadap kepribadian, c) penjas merupakan pusat berbagai gagasan, d) guru harus menjadi model bagi siswa, e) pendidikan ditujukan untuk kehidupan. Realisme (keadaan nyata): a) penjas ditujukan untuk kehidupan misal: mengajar basket untuk melatih kerjasama, dsb, b) pesegaran jasmani adalah hasil dari produktivitas, c) pengulangan (drills) memegang peranan penting dalam proses belajar, d) pendalaman ilmu keolahragaan dapat menyebabkan kehidupan sosial yang baik, e) bermain da rekreasi membantu beradaptasi (adjustment). Naturalisme; a) aktivitas fisik bersifat fisik semata, b) hasil belajar diperoleh melalui aktivitas diri, c) bermain merupakan bagian penting pendidikan, e) penjas berkaitan pengembangan individu. Existensialisme (aliran modern); a) kebebasan memilih, b) harus banyak variasi aktivitas, c) permainan meningkatkan kreativitas, d) siswa tahu diri nya (know themselves), e) guru adalah seorang konsultan. Humanisme (kemanusiaan); a) menempatkan nilai berdasarkan kemanusiaan dan individual, b) menyesuaikan pembelajaran secara inovatif, c) kreatif, independen, dan mendorong semua siswa secara merata

Tabel 1 Perbedaan pandangan filsafat modern dan tradisional

Perbedaan Pandangan Filsafat Modern dan Tradisional	
Modern	Tradisional
1. Terpusat pada anak	1. Terpusat pada guru
2. Atmosfer belajar toleran	2. Atmosfer belajar kaku
3. Didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa, dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat	3. Didasarkan pada fakta, pengetahuan, dan materi pelajaran
4. Guru sebagai pemandu, perencanaan dilakukan bersama dengan siswa	4. Guru satu-satunya pembuat keputusan
5. Terpusat pada pengembangan anak secara menyeluruh: fisik, mental, emosional, dan sosial.	5. Terpusat pada pengembangan intelektual siswa
6. Menekankan pada pemberian kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas, sosialisasi, pemecahan masalah, dan eksperimentasi	6. Menekankan pada drill formal, ingatan, ceramah, tanya jawab, dan pengujian
7. Mempunyai hubungan dekat dengan masyarakat dan orang tua siswa	7. Hubungan dengan masyarakat dan orang tua kurang terjalin
8. Lingkungan sekolah yang menyenangkan	8. Lingkungan sekolah yang kaku

Filsafat Pendidikan jasmani dan olahraga sering kali berubah-ubah karena dipengaruhi oleh beberapa aliran filsafat pendidikan seperti filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, naturalisme, dan eksistensialisme, untuk itu hendaknya pengajar (calon pengajar) fleksibel dalam memandang dan menanggapi aliran filsafat tersebut manakala diterapkan di bidang pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan jasmani dan olahraga pada filsafat tradisional cenderung bersifat "Teacher-Centered" sedangkan pelaksanaan Pendidikan jasmani dan olahraga pada filsafat modern cenderung bersifat "Student-Centered".

### Fungsi Filsafat Olahraga

Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, tujuan, arah dan menuntun pada jalan baru. Filsafat tidak ada artinya sama sekali jika tidak universal, baik dalam ruang lingkungannya. Filsafat dalam pendidikan jasmani dan olahraga merupakan hal yang sangat penting karena bermanfaat dalam pengembangan program dan akan mempengaruhi tindakan sehari-hari.

Berikut aplikasi filsafat dalam pendidikan jasmani dan olahraga;

- 1) Dengan filsafat, makna hakikat pendidikan jasmani dan olahraga dapat dijelaskan, hal ini memudahkan pelaku pendidikan jasmani dan olahraga dapat merumuskan arti, fungsi, dan tujuan dari pendidikan jasmani dan olahraga, sehingga dapat mengurangi tindakan-tindakan yang menyimpang dari makna hakikat tersebut.
- 2) Dengan filsafat, bidang kajian pendidikan jasmani dan olahraga dapat dijelaskan. Hal itu membantu guru dalam menyusun serangkaian materi dan kegiatan pembelajaran/pelatihan yang relevan, dan menghindari adanya tumpang tindih cakupan dengan bidang ilmu lain.
- 3) Dengan filsafat, pelaku pendidikan jasmani dan olahraga memiliki daya pikir, sikap, dan tindak yang tepat benar dalam menghadapi suatu persoalan. Melalui filsafat maka seseorang akan mampu memandang hidup sebagai pedoman hidup memberikan semacam panduan jalan yang harus dilalui oleh seseorang sehingga ia dapat melihat hidup itu menjadi bermakna.



- 4) Dengan berpikir secara filsafat maka pelaku pendidikan jasmani dan olahraga dapat memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi. Filsafat sebagai pandangan hidup dapat digunakan oleh guru/pelatih untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang ada di sekitar dirinya.
- 5) Dengan berpikir secara filsafat, guru dan pelatih dengan bantuan logika tidak mudah untuk tertipu dengan pernyataan-pernyataan retorik yang bersifat menyesatkan.
- 6) Dengan berpikir secara filsafat maka guru dan pelatih mampu menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, baik yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan dirinya.

Berpikir filsafat berarti berpikir demokratis. Ini berarti bahwa dalam berpikir filsafat, orang dilatih untuk menghargai pendapat atau pemikiran orang yang berbeda dari dirinya. Orang yang memiliki kemampuan berfilsafat yang tinggi akan menghargai kebenaran berpikir yang diyakini oleh orang lain seperti juga ia menghargai kebenaran berpikir yang diyakini oleh dirinya. Dalam hal ini perbedaan pendapat dan perbedaan pemikiran dianggap sebagai suatu eksistensi wacana berpikir yang bersifat dialektika sebagai upaya manusia sebagai makhluk berpikir untuk mencari kebenaran.

Sehingga proses berfikir (filosofis) dapat memunculkan pemikiran baru sebagai acuan atau pedoman dalam menjalankan dan menyelesaikan masalah masalah yang muncul dalam program pendidikan jasmani dan olahraga.

## **Filsafat Pendidikan Pendidikan jasmani dan Olahraga**

### **1) Tujuan Filsafat Pendidikan**

Tujuan Filsafat Pendidikan - Peranan Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

### **2) Tingkatan Filsafat**

Tingkatan pemahaman dalam ilmu filsafat dapat dibagi atas beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Tingkatan emosional atau tidak kritis  
Pengetahuan didasarkan atas keuntungan dan kerugian berdasarkan pengalaman dan perasaan individu masing-masing. Tingkatan ini tidak didasari atas pembuktian dari berbagai teori, namun berdasarkan emosi atau pengalaman sendiri. Biasanya pemahaman ini sulit dirubah karena bersifat dogmatis sehingga sulit menerima teori yang baru.

- b. **Tingkatan faktual atau informasional**  
 Pengetahuan didasarkan pada bukti-bukti atau informasi statistik yang mendukung gagasan. Tingkatan ini lebih tinggi pemahamannya dibandingkan dengan tingkatan yang pertama, karena pemahaman pada tingkatan ini suatu teori akan dipercaya apa bila telah dibuktikan dan didukung oleh landasan teoritis serta dapat dibuktikan secara statistika. tingkatan ini tidak percera dengan begitu saja kalau tidak
- c. **Tingkatan eksplanatori atau teoritikal**  
 Pengetahuan dihasilkan sebagai kombinasi antara data factual dan data teoritikal, sehingga bersifat dinamika dan aplikatif. Tingkatan ini diiringi dengan sebuah proses yang disebut dengan menganalisis teori yang didapat, sehingga mendapatkan keyakinan yang cukup untuk dipertanggungjawabkan.
- d. **Tingkatan filosofis**  
 Pemahaman ini sudah tidak ada lagi keraguan-raguan dalam melaksanakannya. Tingkatan ini sudah didukung oleh berbagai pengetahuan yang berdasarkan argumentasi yang kuat. Pengetahuan ini diperoleh dari argumentasi yang diperolehnya bersifat universal dan permanen. (Adang Suherman, 2000)

### 3) Aliran-Aliran Filsafat

#### Aliran Filsafat

##### a. Aliran Idealisme

Aliran ini lahir + 2000 SM yaitu pada masa Yunani Purba. Plato, Hegel dan Kant merupakan tokoh pada aliran ini. Aliran idealisme ini memiliki paham bahwa manusia merupakan dua bagian yang dapat dipisahkan. Dua bagian tersebut adalah rohani dan jasmani. Kedua bagian tersebut memiliki peranan yang berbeda, akan tetapi menurut aliran ini bagian rohani atau sering disebut sebagai pikiran merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Oleh karena itu memandang rohani merupakan hal yang terpenting dibandingkan dengan jasmani. Rohani merupakan pusat pikiran yang dapat menggerakkan seluruh anggota badan. Tangan akan bergerak atas perintah pikiran, kaki akan melangkah apabila diperintahkan, oleh karenanya pikiranlah pusat perilaku manusia. Jasmani berfungsi sebagai alat atau wahana dari sebuah hasil karya dari pikiran. Sehingga pikiran manusia dapat terbaca dari gerak-gerik setiap manusia atau sikap setiap manusia.

Focus dari aliran ini adalah sebagai berikut:

- a) Pikiran merupakan inti dari keberadaan seseorang
- b) Manusia jauh lebih penting dari pada alam
- c) Penalaran dan intitusi membantu individu menemukan kebenaran

Aliran idealisme ini memiliki pandangan terhadap pendidikan jasmani sebagai berikut:

- a) Pendidikan jasmani merupakan sebuah pendidikan yang bersifat fisik. Namun meskipun demikian pendidikan jasmani itu bukan hanya sekedar fisik saja akan tetapi pikiran pun termasuk didalamnya. Meskipun pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang berfokus pada fisik namun pada dasarnya harus berkontribusi terhadap perkembangan rohani.

Pendidikan jasmani harus memberikan sumbangan bagi perkembangan intelek seseorang.

- b) Aktivitas kesegaran jasmani memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadiann seseorang. Seorang guru pendidikan jasmani harus mampu memberikan aktivitas fisik yang erat kaitannya dengan aspek kehidupan. Dengan demikian secara tidak langsung bahwa pendidikan jasmani dapat memberikan corak dalam kepribadian seseorang dalam kehidupannya.
- c) Gagasan atau ide dapat tumbuh dan berkembang melalui aktivitas jasmani. Idealisme berkeyakinan bahwa aktivitas yang diberikan harus dapat membantu siswa mengembangkan sifat jujur, berani, kreatif dan sportifitas.
- d) d. Pendidikan adalah untuk kehidupan. Guru pendidikan jasmani yang idealistic yakin bahwa mengembangkan keterampilan jasmani sama pentingnya dengan memiliki pengetahuan tentang olahraga dan kemampuan menganalisa masalah sama pentingnya dengan mengetahui peraturan permainan.

#### **b. Aliran Realisme**

Aliran ini lahir sekitar +2000 tahun SM atau pada masa Yunani Purba. Tokohnya adalah Aristoteles. Realisme berasal dari kata real yang artinya nyata. Aliran ini memandang bahwa sesuatu itu adalah nyata karena realisme itu bersifat material, kongkrit, fana dan relative atau nisbih (Supandi:2003)

Manusia berupa fisikal, sehingga beranggapan bahwa rohani sebagai proyeksi dari jasmani.

Fokus dari aliran ini adalah sebagai berikut :

- a) Aspek fisik merupakan nyata. Realis menerima alam fisik sebagaimana adanya. Alam tidak dibuat oleh pikiran manusia namu alam itu terbuat dari zat. Alam tidak tergantung pada pikiran manusia.(Arma,1994)
- b) Kebenaran ditentukan oleh metode ilmiah. realis berkeyakinan bahwa ilmu dan filsafat adalah alat untuk mencapai kebenaran yang paling baik oleh karena itu sesuatu yang terjadi di alam semesta ini belum tentu kebenarannya bila belum dibuktikan melalui kajian ilmiah.
- c) Pikiran dan tubuh mempunyai hubungan erat dan harmonis. Aliran ini beranggapan bahwa sebenarnya pikiran dan tubuh merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini tumbuh dan berkembang serasi.
- d) Semua kejadian di dunia ini adalah hasil dari hukum alam. Semua peristiwa yang menyangkut di bumi ini merupakan akibat dari hokum alam. Realis berkata bahwa lingkungan adalah satu akibat dan sebab dan bahwa kebaikan, moralitas dan keindahan sesuai dengan hokum alam. Menurut tokoh aliran idealisme ini, pendidikan jasmani adalah upaya pengembangan aspek-aspek jasmani melalui aktivitas fisik atau gerak. Tujuan pendidikan jasmani adalah untk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani manusia agar mampu hidup secara alamiah.

Pandangan aliran realisme terhadap pendidikan jasmani sebagai berikut :

- a. Pendidikan jasmani ditujukan untuk kehidupan

- b. Kesegaran jasmani merupakan hasil dari produktivitas
- c. Program pendidikan jasmani didasarkan pada pengetahuan ilmiah
- d. Pengulangan memegang peranan penting dalam proses belajar
- e. Pendalam ilmu keolahragaan dapat menyebabkan kehidupan social yang lebih baik
- f. Bermain dan rekreasi membantu kemampuan beradaptasi

**c. Aliran Pragmatisme**

Pragmatisme ini berkembang sekitar tahun 2000 SM, pada masa Yunani Purba dan tokohnya adalah Heraklitus. Aliran ini menganut paham bahwa pengalaman merupakan kunci keberhasilan dalam kehidupan manusia. karena aliran ini menganggap bahwa manusia itu merupakan makhluk social\mahluk masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa manusia sebagai unsure social yang harus menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Pengalaman mengandung sifat sesuatu yang dialami dan dinamik, sehingga menganggap bahwa:

- a. Pengalaman merupakan penyebab terjadinya perubahan
- b. Individu merupakan bagian integral dari masyarakat luas

Menurut Heraklitus pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan aspek-aspek social manusia melalui kegiatan jasmani/aktivitas fisik.

Pendidikan jasmani itu bertujuan untuk mengembangkan manusia yang mampu hidup produktif di masyarakat.

Pandangan aliran pragmatisme ini terhadap pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman akan lebih bermakna manakala siswa memperoleh aktivitas secara bervariasi
- b. Aktivitas jasmani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan social siswa
- c. Program pendidikan jasmani ditentukan oleh kebutuhan dan minat siswa
- d. Guru sebagai motivator

**d. Aliran Naturalisme**

Penganut paham naturalisme adalah bahwa sesuatu itu akan memiliki nilai atau bernilai apabila terlihat secara fisik. Aliran ini disebut juga sebagai aliran materialisme.

Konsep inti dari aliran ini adalah:

- a. Segala sesuatu akan diakui keberadaannya apabila nampak secara fisik.
- b. Lingkungan fisik merupakan sumber nilai
- c. Individu lebih bernilai dari pada social

Paham naturalisme memandang bahwa pendidikan jasmani adalah:

- a. Aktivitas fisik lebih sekedar bersifat fisik
- b. Hasil belajar yang diperoleh melalui aktivitas dirinya
- c. Bermain merupakan bagian penting dari proses pendidikan
- d. Prestasi bertanding yang tinggi diantara individu tidak dikondisikan (Adang, 2000)

**e. Aliran Existensialisme**

Keberadaan individu secara utuh merupakan hal yang utama menurut paham ini. Oleh karenanya pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangan seperti itu maka orang sering mengatakan bahwa aliran ini adalah aliran filsafat modern.

Inti dari aliran ini adalah :

- a. Keberadaan manusia betul-betul ada dan nyata
- b. Setiap individu menentukan dirinya sendiri
- c. Individu lebih penting keberadaannya dibandingkan dengan masyarakat

Adapun pandangan aliran ini terhadap pendidikan jasmani adalah:

- a. Kebebasan untuk memilih
- b. Banyak variasi dalam beraktivitas
- c. Permainan merupakan produk dari perkembangan kreativitas
- d. Proses untuk mengetahui dirinya sendiri melalui aktivitas gerak
- e. Guru adalah seorang konsultan

**Beberapa Aliran Filsafat dalam Pendidikan :**

Beberapa aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, misalnya, idealisme, realisme, pragmatisme, humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme.

Aliran idealisme berpandangan bahwa pengetahuan itu sudah ada dalam jiwa kita. Untuk membawanya pada tingkat kesadaran perlu adanya proses introspeksi. Tujuan pendidikan aliran ini membentuk karakter manusia.

Aliran realisme berpandangan bahwa hakikat realitas adalah fisik dan ruh, bersifat dualistis. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

Pragmatisme merupakan kreasi filsafat dari Amerika, dipengaruhi oleh empirisme, utilitarianisme, dan positivisme. Esensi ajarannya, hidup bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menemukan arti atau kegunaan. Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat untuk menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Humanisme berpandangan bahwa pendidikan harus ditekankan pada kebutuhan anak (child centered). Tujuannya untuk aktualisasi diri, perkembangan efektif, dan pembentukan moral.

Paham behaviorisme memandang perubahan perilaku setelah seseorang memperoleh stimulus dari luar merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan behaviorisme menekankan pada proses mengubah atau memodifikasi perilaku. Tujuannya untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikannya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

#### **4) Pendidikan Jasmani**

##### **a. Pengertian Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

##### **b. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

##### **c. Tujuan Pendidikan Jasmani**

Secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

#### **5) Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Jasmanai dan Olahraga**

##### **Menghubungkan Kata Pendidikan Dan Olahraga**

Filsafat adalah seni berpikir. Oleh karena itu, Filsafat Olahraga merupakan perenungan akan keterlibatan manusia dalam aktivitas jasmani. Mengkaji pendidikan jasmani dan olahraga dari berbagai posisi pemikiran filsafat akan mendukung penjelasan dan pemahaman tentang sifat, nilai, tujuan, signifikansi, dan cakupan pendidikan jasmani

dan olahraga serta dapat memahami cakupan wilayah studi filsafat atau cabang filsafat (ontologi, epistemology, dan aksiologi) dan aplikasi kajiannya dalam pendidikan jasmani dan olahraga.

- Ontologi : yang mempertanyakan tentang keberadaan sesuatu
- Epistemologi : bagaimana mempertanyakan?
- Aksiologi : nilai atau hikmah

Arti Pendidikan itu sendiri adalah proses yang isinya harus mengarah kepada pembinaan potensi rohaniah. Sebab rohaniah adalah sumber potensi bagi semua kreasi manusia yang tercermin di dalam kebudayaan. Jadi ada saling keterkaitan yang erat dan tidak mungkin dapat dipisahkan antara Filsafat dengan Penjas dan Olahraga.

Pengaruh dan sumbangsih Ilmu Filsafat pada Penjas dan Olahraga juga memiliki andil yang besar dalam perkembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yaitu melahirkan ilmu-ilmu baru yang sangat berkaitan erat dan mendukung kemajuan penjas dan olahraga itu sendiri.

Sebagai salah satu contoh yaitu, dengan Filsafat maka dapat membantu menganalisis prinsip-prinsip pendidikan jasmani dan olahraga beserta implikasinya terhadap pengajaran dan pelatihan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan filsafat dengan pendidikan jasmani dan olahraga yaitu: Filsafat adalah seni berpikir, Oleh karena itu, Filsafat Olahraga merupakan perenungan akan keterlibatan manusia dalam aktivitas jasmani. Mengkaji pendidikan jasmani dan olahraga dari berbagai posisi pemikiran filsafat akan mendukung penjelasan dan pemahaman tentang sifat, nilai, tujuan, signifikansi, dan cakupan pendidikan jasmani dan olahraga serta dapat memahami cakupan wilayah studi filsafat atau cabang filsafat (ontologi, epistemology, dan aksiologi) dan aplikasi kajiannya dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Kemudian sumbangsih Ilmu Filsafat pada Penjas dan Olahraga juga memiliki andil yang besar dalam perkembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yaitu melahirkan ilmu-ilmu baru yang sangat berkaitan erat dan mendukung kemajuan penjas dan olahraga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Husdarta. (2010). Sejarah dan Filsafat Olahraga. Alfabeta.
- Gunawan, Rahmat (2017); "Kebutuhan manusia dalam pandangan kapitalis dan ekonomi Islam". Jurnal Ilmu Syariah Al-Maslahah, Vol.13 No.1. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Sugiyono. (2013: 11). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. Statistik untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.27 dan hal.29.
- Penulis: M. S. Anam (2019), Filosofis Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, URL: <https://activemovement.net/filosofis-pendidikan-jasmani-dan-olahraga/>
- Undang-undang (UU) Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- .....(2012) ,Filsafat Pendidikan Penjaskes. URL: <http://mujjamil-azriel-manfaat-pendidikan.blogspot.com/2012/03/filsafat-pendidikan-penjaskes.html>